

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sirkumsisi atau sebagian masyarakat awam menyebutnya dengan istilah khitan merupakan suatu tindakan pembedahan yang dikerjakan oleh dokter, paramedis, ataupun oleh dukun sunat dengan cara memotong seluruh atau sebagian prepusium penis atas indikasi dan tujuan tertentu. Sirkumsisi memiliki manfaat bagi kesehatan antara lain mencegah resiko terkenanya AIDS hingga kanker serviks (WHO,2007). Selain itu juga bertujuan menegakkan syariat dan keharusan suatu agama baik agama islam maupun agama non islam atau adat tertentu. Sunat sudah ada sejak zaman prasejarah dan juga sudah berkembang dari waktu ke waktu, di berbagai negara seperti Amerika, Afrika, Australia, bahkan di kepulauan Indonesia khitan sudah menjadi hal kebiasaan. Metode sunat telah meningkat dari waktu ke waktu. Baik dari segi keamanan, kenyamanan, dan kepraktisan. Namun kebanyakan anak belum mengetahui secara dalam tentang pengetahuan dan kesehatan tentang sirkumsisi. Kurangnya pengetahuan yang anak peroleh tentang sirkumsisi menjadikan anak tidak mengerti banyaknya manfaat dari sirkumsisi. Terkadang kecemasan yang berlebihan karena ilusi yang disebabkan oleh percakapan orang dan kurangnya pengetahuan orang tua menjadi salah satu penyebab anak tidak peduli akan kesehatannya. Oleh karena itu, di perlukan kepercayaan orang tua tentang manfaat medis sirkumsisi terhadap anak-anak mereka, baik prosedur maupun berbagai alternatif cara sirkumsisi dengan memberikan informed consent (Bhattacharjee,2008). Paling umum sirkumsisi dilakukan pada

laki-laki dengan usia yang di sarankan medis yaitu usia saat balita. Akan tetapi, kebanyakan orang tua mengkhitankan anaknya pada usia 5-12 tahun. Fenomena yang terjadi dimasyarakat bahwa rata-rata anak sunat pada saat kelas 5 dan 6 menjelang libur sekolah tiba. Peran orang tua, orang-orang di lingkungan sekitar dan tenaga kesehatan dalam memberitahu manfaat dan pengetahuan juga memotivasi anak untuk sirkumsisi juga penting agar anak menjadi mengerti dari manfaat sirkumsisi dan tidak memiliki rasa takut untuk melakukan sirkumsisi.

Perkiraan proporsi laki-laki di seluruh dunia yang disunat bervariasi dari $\frac{1}{6}$ hingga $\frac{1}{3}$. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), memperkirakan bahwa secara global, 38% dari laki-laki berusia 15 tahun keatas disunat, dengan hampir 70%-nya merupakan muslim. Tercatat juga bahwa jumlah khitan laki-laki terbesar yaitu Indonesia dengan presentase yakni 95,5%, usia rata-rata yaitu dibawah 15 tahun. Angka sirkumsisi tersebut akan terus meningkat seiring laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Di Jawa Timur dari 41,15 juta jiwa di tahun 2022, berturut naik menjadi 41,41 juta jiwa tahun 2023. Dari banyaknya penduduk di Jawa kemaian anak untuk di khitan masih rendah karena disebabkan oleh factor pengetahuan dan adanya rasa tidak berani untuk melakukan khitan. Dari data hasil penelitian di SDN 3 Pakel Pule didapatkan jumlah siswa laki-laki kelas 3,4,5 dan 6 SD diperoleh 26 siswa 14 anak belum di khitan dan 12 anak sudah di khitan. Dari penelitian 14 anak yang belum khitan mereka memiliki belum cukup berani untuk melakukan sirkumsisi Karena pengetahuan yang kurang. Sedangkan 12 anak yang sudah dikhitan juga belum menegerti pengetahuan secara luas tentang khitan atau sunat.

Rendahnya pengetahuan tentang sirkumsisi menyebabkan anak tidak tahu manfaat dari khitan. Akibatnya, anak yang akan atau setelah selesai di khitan menjadi tidak tahu sebab akibat dan tata cara merawat setelah di sirkumsisi. hal ini dikarenakan anak mendapatkan pengetahuan tentang sirkumsisi dan cara penyampaian yang salah dari lingkungan sekitar. Orang tua memilih melakukan khitan pada anaknya dengan alasan social atau budaya. Anak melakukan khitan di usia 5-12 tahun atau ketika duduk di kelas 3-6 Sekolah Dasar. Anak yang tidak melakukan sirkumsisi cenderung akan mengalami fimosis, yaitu kondisi kulit luar penis yang tidak dapat ditarik ke belakang kepala penis. Saat ereksi dan bung air kecil penis yang mengalami fimosis akan merasakan nyeri. Penyakit ini jika tidak segera ditangani akan menyebabkan komplikasi. Selain penyakit fimosis ada juga penyakit yang dapat menyebabkan infeksi pada area kepala penis yakni balantis.

Meningkatkan pengetahuan pada orang tua serta peran tenaga kesehatan untuk memberikan motivasi pada anak tentang sirkumsisi dapat mengurangi rasa takut dan anak menjadi tau secara dalam pengetahuan dan manfaat tentang sirkumsisi. untuk itu penulis tertarik untuk meneiliti tentang “Gambaran Pengetahuan Kelas 3-6 Tentang Sirkumsisi Di SD Negeri 3 Pakel Pule Trenggalek”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Siswa Kelas 3-6 Tentang Sirkumsisi Di SD Negeri 3 Pakel Pule Trenggalek?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui Gambaran Pengetahuan siswa kelas 3-6 tentang sirkumsisi di SD Negeri 3 Pakel Pule Trenggalek.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Di harapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan sekaligus sebagai ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu keperawatan yang dapat disosialisasikan dikalangan institusi keperawatan dan sebagai buku bacaan bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Malang

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan pengetahuan dalam mensirkumsisi pada anak dan mengetahui pengetahuan pada anak yang akan disirkumsisi.

2) Bagi Institusi Keperawatan Trenggalek

Sebagai masukan untuk meningkatkan khasanah penegetahuan terkait sirkumsisi

3) Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi klien agar dapat mengetahui secara dalam pengertian tentang sirkumsisi.

4) Bagi Peniliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang kesehatan dalam melaksanakan penelitian dan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk memecahkan permasalahan yang berfokus pada pengetahuan sirkumsisi pada siswa sekolah dasar.